

**PEMERANAN TOKOH NENEK DALAM NASKAH
PADA SUATU HARI KARYA ARIFIN C. NOER
DENGAN METODE AKTING *THE SYSTEM*
STANISLAVSKI**



SKRIPSI

Oleh:

Kadek Divta Pradnya Dewi

NIM 2211234014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PEMERANAN TOKOH NENEK DALAM NASKAH
PADA SUATU HARI KARYA ARIFIN C. NOER
DENGAN METODE AKTING *THE SYSTEM*
STANISLAVSKI**



SKRIPSI

Oleh:

Kadek Divta Pradnya Dewi

NIM 2211234014

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Teater
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:


PEMERANAN TOKOH NENEK DALAM NASKAH PADA SUATU HARI KARYA ARIFIN C. NOER DENGAN METODE AKTING THE SYSTEM STANISLAVSKI diajukan oleh Kadek Divta Pradnya Dewi, NIM 2211234014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Joanes Catur Wibono, M.Sn.
NUPTK 1551743644130063.

Pembimbing II/Anggota



Fitri Rahmah, M.Sn.
NUPTK 3757768669230332

Cognate/Anggota



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.
NUPTK 0959760661231232

Yogyakarta, 19 - 06 - 26

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater



Wahid Nurcahyono, M.Sn.
NUPTK 3859756657130122

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Kadek Divta Pradnya Dewi
NIM : 2211234014
Alamat : Jl.Tarudan Gang Sangkal No.01, RT 1, Bangunharjo,
Sewon Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
Program Studi : S-1 Teater
No Telpon : 081805525889
Email : divtaprdny@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 08 Juni 2026



Kadek Divta Pradnya Dewi
2211234014



MOTTO

" Kita tidak hidup untuk takut, tetapi untuk belajar, tumbuh, dan melangkah hingga garis akhir".

Yogyakarta, 08 Juni 2026.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala rahmat, kasih, penyertaan, dan anugerah-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Berkat tuntunan dan kemurahan-Nya, skripsi penciptaan yang berjudul “*Memerankan Tokoh Nenek dalam Naskah Pada Suatu Hari Karya Arifin C. Noer dengan Metode Akting The System Stanislavski*” dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Strata satu pada Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyelesaian skripsi ini tidak mungkin tercapai tanpa dukungan, doa, perhatian, bimbingan, dan kasih dari berbagai pihak yang senantiasa hadir dalam perjalanan akademik maupun proses penciptaan penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, syukur, dan ketulusan, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beserta seluruh jajaran di lingkungan Rektorat yang telah memberikan pelayanan, fasilitas, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beserta seluruh staf dan pegawai Fakultas Seni Pertunjukan yang telah membantu dan mendukung kelancaran proses akademik penulis.

3. Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan kesempatan bagi penulis untuk berkembang selama menjalani pendidikan di Jurusan Teater.
4. Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus dosen penguji ahli yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan lebih baik.
5. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah mendampingi perjalanan studi penulis dengan penuh kesabaran, memberikan arahan, motivasi, serta dukungan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
6. Joanes Catur Wibono, M.Sn., selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing penulis dalam proses penciptaan maupun penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap arahan, ilmu, perhatian, dan kepercayaan yang diberikan sehingga penulis dapat terus belajar dan berkembang hingga menyelesaikan karya ini.
7. Fitri Rahmah, M.Sn., selaku dosen pembimbing II yang penulis hormati dan sayangi. Terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala waktu, tenaga, perhatian, kesabaran, serta ketulusan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penciptaan dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena selalu hadir dengan bimbingan, dukungan, dan semangat yang menguatkan

penulis di setiap tahap perjalanan. Kebaikan, kepedulian, dan ketulusan Ibu akan selalu menjadi kenangan yang berharga dalam perjalanan akademik maupun kehidupan penulis.

8. Keluarga yang terkasih, Mama Can dan Papa atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta segala pengorbanan, dukungan, dan perjuangan yang diberikan sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih juga kepada Kak Diva dan Adik Keko Can yang selalu hadir memberikan semangat, perhatian, dan pengingat untuk menjaga kesehatan di tengah proses yang panjang. Penulis sungguh bersyukur karena selalu dikelilingi oleh cinta dan dukungan keluarga yang luar biasa.
9. Ahmad Rifqi Azlavi sebagai pasangan saya yang saya cintai yang telah berkontribusi besar baik dari tenaga dan waktu yang selalu setia mendampingi, mendukung, menyemangati, dan menghibur saya dengan amat sangat tulus dan penuh kasih. Terima kasih selalu ada dalam suka maupun duka disetiap langkah perjalanan penulis. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah, menguatkan, meyakinkan dan memberikan motivasi untuk penulis agar terus berjuang dalam menyelesaikan pengkaryaan dan juga penulisan skripsinya. Dukungan dan ketulusanmu menjadi salah satu kekuatan terbesar yang mengantarkan penulis hingga sampai pada tahap ini.
10. Ariel Shelomita sebagai sahabat tercinta saya atas kebersamaan, perhatian, dan dukungan yang selalu diberikan sebelum dan saat proses ini

berlangsung. Terima kasih telah menjadi sahabat yang setia hadir dalam berbagai keadaan, memberikan semangat, membantu, menjaga, dan mengusahakan yang terbaik bagi penulis. Kehadiranmu menjadi bagian yang sangat berharga dalam perjalanan ini dan dalam proses pendewasaan yang telah kita lalui bersama.

11. Rani sebagai saudari kost saya atas bantuan, perhatian, dan dukungan yang diberikan. Terima kasih telah meminjamkan laptop sejak proses seminar proposal hingga sidang akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih pula atas perhatian yang selalu mengingatkan penulis untuk menjaga kesehatan serta kesediaan membantu menjaga Pochi Cha selama penulis menjalani berbagai proses akademik.
12. Mas Junior F. L. Kambey, S.Sn. selaku penyadur naskah sekaligus sutradara dan Mas Adham Dzulfigar Wahyu Saputra selaku asisten sutradara pementasan *Pada Suatu Hari*, terima kasih atas kesabaran, ketulusan, dedikasi, dan perhatian yang telah diberikan di tengah kesibukan masing-masing selama mendampingi jalannya proses ini. Terima kasih karena selalu bersedia membimbing, mengarahkan, mendukung, serta membagikan banyak ilmu dan pengalaman berharga yang sangat berarti bagi perkembangan penulis sebagai seorang aktor. Terima kasih pula karena telah menciptakan proses yang tidak hanya penuh pembelajaran, tetapi juga seru, hangat, dan sangat menyenangkan melalui berbagai bentuk hiburan dan kebersamaan yang dihadirkan sepanjang perjalanan *Pada Suatu Hari*.

13. Al Gilang sebagai *partner* Tugas Akhir *Pada Suatu Hari* yang sudah mau tulus bekerja sama, memberi dukungan, kepercayaan, dan semangat. Terima kasih telah menjadi rekan yang saling menguatkan, menyatukan energi, dan bersama-sama berjuang hingga pertunjukan ini dapat terwujud dengan baik. Selain itu, kepada Zora, Rolla, Alvin, Unon, Subhan, Yudi, dan Sky terima kasih atas kerja sama, dan totalitas yang telah diberikan dalam menghidupkan kisah keluarga Nenek dan Kakek. Penulis merasa bangga dapat berproses bersama kalian semua.
14. Seluruh kru dan pendukung produksi pementasan *Pada Suatu Hari*, terima kasih atas kerja keras, kebersamaan, serta energi positif yang telah diberikan sehingga seluruh rangkaian proses hingga pementasan dapat berjalan dengan baik. Terutama kepada adik saya, Pranata, yang telah menjadi *Stage Manager* yang baik, tulus, dan penuh tanggung jawab dalam memimpin jalannya proses *Pada Suatu Hari*, sehingga seluruh proses dapat berlangsung dalam suasana yang positif, menyenangkan, dan penuh semangat dari awal hingga akhir. Terima kasih karena telah bersedia belajar banyak hal, berusaha memberikan yang terbaik, serta menjalankan tanggung jawab dengan sepenuh hati demi menyukseskan pementasan ini hingga selesai. Kepada Vano selaku Pimpinan Produksi, terima kasih atas kesabaran dalam membimbing, menuntun, dan mengarahkan Mangga sebagai Asisten Pimpinan Produksi dalam proses belajarnya, serta telah mengatur dan mengusahakan segala persiapan produksi dengan sangat baik dari awal hingga akhir. Kalian sungguh luar biasa. Selanjutnya, kepada Wibi

selaku Koordinator Tata Panggung sekaligus teman seperjuangan yang sangat hebat, terima kasih atas kreativitas, dedikasi, dan kerja kerasnya dalam mewujudkan rumah impian Kakek dan Nenek di atas panggung. Terima kasih juga kepada Guna yang telah setia membantu sehingga suasana rumah yang hangat, harmonis, dan penuh kasih dapat hadir dalam pertunjukan ini. Lalu, kepada Togar selaku Koordinator Tata Cahaya sekaligus sosok penasehat yang baik, terima kasih karena telah menghadirkan tata cahaya yang indah dan mampu memperkuat suasana, emosi, serta perjalanan kisah Kakek dan Nenek sehingga menjadi lebih hidup dan bermakna. Dan kepada Rehan selaku Koordinator Tata Properti, terima kasih atas kerja keras yang tetap diberikan di tengah kesibukan menyelesaikan Tugas Akhir, sehingga rumah Kakek dan Nenek dapat terasa semakin hidup, penuh makna, cerita, dan nostalgia. Terima kasih juga karena telah menjadi penyemangat dan pengingat bagi penulis untuk terus mengerjakan skripsi di sela-sela proses latihan. Terakhir, kepada seluruh teman-teman tersayang dan luar biasa yang terlibat dalam proses *Pada Suatu Hari*, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, tawa, tenaga, dan ketulusan yang telah diberikan. Kehadiran kalian bukan hanya menjadi bagian dari sebuah proses penciptaan karya, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan yang akan selalu dikenang dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan.

15. Teman-teman seperjuangan Arimba yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, serta energi positif selama proses penciptaan hingga pementasan

ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kepada keluarga besar HMJ Teater yang telah menjadi ruang untuk bertumbuh, belajar, dan saling mendukung satu sama lain, sehingga mampu menyatukan berbagai energi baik yang membuat pementasan Pada Suatu Hari dapat berjalan dengan lancar, hangat, dan penuh makna.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Setiap doa, dukungan, bantuan, perhatian, dan kebaikan yang diberikan telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, keterbatasan, dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi sumbangsih kecil bagi perkembangan ilmu teater dan seni peran. Semoga karya ini juga dapat menginspirasi siapa pun yang percaya bahwa seni, keluarga, dan kasih sayang adalah bagian penting dalam perjalanan kehidupan manusia.

Yogyakarta, 8 Juni 2026

Kadek Divta Pradnya Dewi
2211234014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
INTISARI	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENCIPTAAN	6
D. TINJAUAN KARYA	6
E. LANDASAN TEORI.....	12
F. METODE PENCIPTAAN.....	17
G. SISTEMATIKA PENULISAN	24
BAB II DASAR PENCIPTAAN	25
A. Konsep Penciptaan	25
1. Biografi Penulis Naskah.....	26
2. Ringkasan Cerita	28
3. Analisis Naskah	29
3.1 Tema.....	30

3.2 Plot (Alur).....	33
3.3 Penokohan	38
3.4 Latar (Setting).....	60
4. Analisis Tekstur	69
4.1 Dialog	69
4.1.1 Teks Utama (<i>Haupttext</i>).....	69
4.1.2 Teks Sampingan (<i>Nebentext</i>).....	75
B. Rancangan Penciptaan	81
1. Gaya Pertunjukkan	81
2. Konsep Pemeranan	83
2.1 Fisiologis	85
2.2 Sosiologis	87
2.3 Psikologis	89
BAB III PROSES DAN HASIL PENCIPTAAN	92
A. Proses Penciptaan	92
1. Penerapan Metode Akting <i>The System</i>	93
1.1 <i>Given Circumstances</i>	93
1.2 <i>Objective</i>	104
1.3 <i>Magic If</i>	110
1.4 <i>Emotional Memory</i>	129
1.5 <i>Method of physical action</i>	139
B. Hasil Penciptaan	153
1. Perwujudan Tampilan Tokoh Nenek.....	154
2. Perwujudan Pemeranan Tokoh Nenek pada Adegan.....	161
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	180

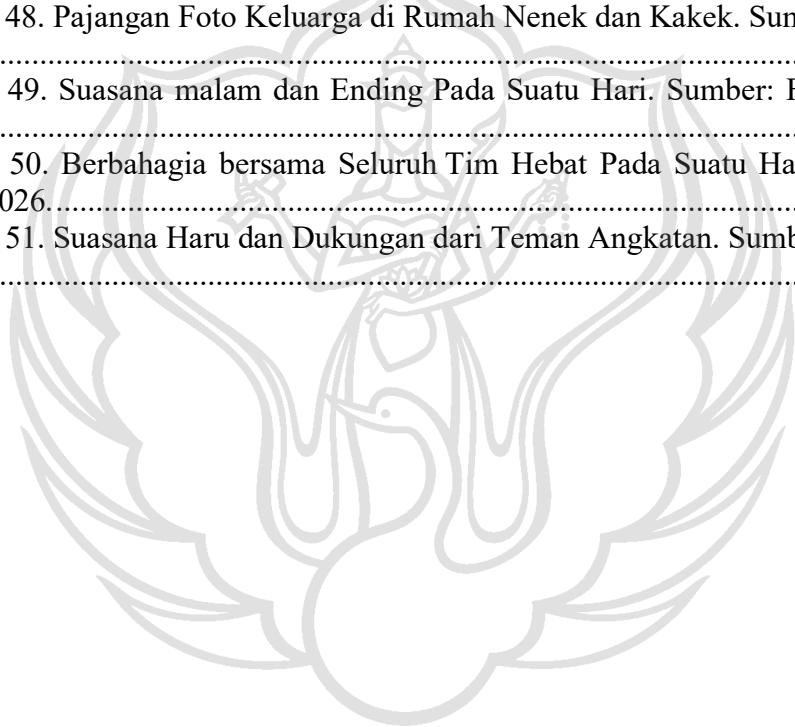
A. Simpulan.....	180
B. Saran	181
DAFTAR PUSTAKA.....	184
SUMBER WEBSITE.....	185
LAMPIRAN.....	187



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tokoh Dona Laura, Pementasan Pagi Bening Sanggar Kriya Artistika. Sumber: Youtube Taman Budaya Aceh.....	8
Gambar 2. Tokoh Kate Mercer dalam Film 45 Years (2015). Sumber: lk21.....	10
Gambar 3. Peta Konsep. Sumber: DivtaPradnya, 2026.....	23
Gambar 4. Menciptakan Situasi imajinatif Pra Adegan. Sumber: Alsyia, 2025....	99
Gambar 5. Grand Design Pada Suatu Hari. Sumber:Alsyia, 2025.....	102
Gambar 6. Melatih Fokus Melalui Pertanyaan Reflektif. Sumber: Alsyia, 2025	109
Gambar 7. Melatih Emosi dengan Berimajinasi. Sumber; Alsyia, 2025.....	113
Gambar 8. Melatih Perasaan dengan Berimajinasi. Sumber: Alsyia, 2026.....	115
Gambar 9. Bertemu Prof. Drs. Koentjoro, MBSce.,Ph.D.,Psikolog. Sumber: Al Gilang, 2026.....	117
Gambar 10. Wawancara dan Bermain Bersama Mbah Budiayani. Sumber: DivtaPradnya, 2026.....	120
Gambar 11. Mengikuti Kegiatan Volunteer ke Panti Jompo. Sumber: DivtaPradnya, 2026.....	122
Gambar 12. Wawancara bersama Ibu Marly. Sumber: Al Gilang, 2026.	125
Gambar 13. Berimajinasi Mengenang Masa Muda. Sumber: Al Gilang, 2026.	128
Gambar 14. Playlist Lagu. Sumber: DivtaPradnya, 2026.	134
Gambar 15. Mengenang dengan Benda Masa Lalu. Sumber: DivtaPradnya, 2026.	136
Gambar 16. Bermonolog Mengenang Masa Lalu. Sumber: Alsyia, 2026.....	137
Gambar 17. Olah Tubuh yang diarahkan Asisten Sutradara. Sumber: Alsyia, 2026.	143
Gambar 18. Melatih Levelitas Terendah. Sumber: Alsyia, 2026.....	145
Gambar 19. Pemanasan Sebelum Latihan. Sumber: Alsyia, 2026.....	148
Gambar 20. Membiasakan Bentuk Tubuh dengan Meruang. Sumber: Alsyia, 2026.	150
Gambar 21. Perwujudan Bentuk Fisik Nenek. Sumber: Sarah, 2026.	156
Gambar 22. Perwujudan Tampilan Wajah Nenek. Sumber: Sarah, 2026.	157
Gambar 23. Nenek berusaha Membujuk Kakek. Sumber: Sarah, 2026.....	161
Gambar 24. Nenek mulai Kesal pada Kakek. Sumber: Sarah, 2026.....	162
Gambar 25. Nenek bersikap Manja kepada Kakek. Sumber: Sarah, 2026.....	163
Gambar 26. Nenek terkejut atas kedatangan nyonya wenas. Sumber: Sarah, 2026.	164
Gambar 27. Nenek canggung dengan Nyonya Wenas. Sumber: Sarah, 2026....	165
Gambar 28. Nenek berusaha mencairkan suasana. Sumber: Fidah, 2026.....	166
Gambar 29. Nenek marah meminta kejujuran Kakek. Sumber: Sarah, 2026.....	167
Gambar 30. Nenek Menangis karena perkataan Kakek. Sumber: Sarah, 2026... ..	168
Gambar 31. Nenek meminta cerai pada Kakek. Sumber: Sarah, 2026.	169
Gambar 32. Nenek Menenangkan Novia. Sumber: Sarah, 2026.....	170
Gambar 33. Nenek Menasehati Novia. Sumber: Sarah, 2026.....	171
Gambar 34. Nenek Melerai Nita dan Novia. Sumber: Sarah, 2026.	172
Gambar 35. Nenek berusaha menenangkan Novia. Sumber: Sarah, 2026.....	173

Gambar 36. Nenek menenangkan Kakek. Sumber: Sarah, 2026.	174
Gambar 37. Nenek meminta Novia untuk Pulang. Sumber: Sarah, 2026.	175
Gambar 38. Nenek Masih merasa canggung dengan Kakek. Sumber: Sarah, 2026.	176
Gambar 39. Nenek menangis terharu. Sumber: Sarah, 2026.	177
Gambar 40. Nenek dan Kakek mulai bercanda kembali. Sumber: Sarah, 2026.	178
Gambar 41. Nenek Menangis haru dan syukur. Sumber: Sarah, 2026.	179
Gambar 42. Poster Pada Suatu Hari. Sumber: Raju, 2026.	262
Gambar 43. Sosial Media Pada Suatu Hari. Sumber: Tim PDD, 2026.	263
Gambar 44. Lighthing Suasana Pagi Hari. Sumber: Fidah, 2026.	263
Gambar 45. Setting Artistik Panggung Rumah Nenek dan Kakek. Sumber: Fidah, 2026.	264
Gambar 46. Setting Artistik Panggung Ruang Tamu. Sumber: Fidah, 2026.	264
Gambar 47. Gramaphone di Rumah Nenek dan Kakek. Sumber: Fidah, 2026.	265
Gambar 48. Pajangan Foto Keluarga di Rumah Nenek dan Kakek. Sumber: Fidah, 2026.	265
Gambar 49. Suasana malam dan Ending Pada Suatu Hari. Sumber: Fidah, 2026.	266
Gambar 50. Berbahagia bersama Seluruh Tim Hebat Pada Suatu Hari. Sumber: Fidah, 2026.	266
Gambar 51. Suasana Haru dan Dukungan dari Teman Angkatan. Sumber: Fidah, 2026.	267



MEMERANKAN TOKOH NENEK DALAM NASKAH PADA SUATU HARI KARYA ARIFIN C. NOER DENGAN METODE THE SYSTEM STANISLAVSKI

INTISARI

Memerankan Tokoh Nenek dalam Naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer merupakan proses penciptaan tokoh yang berangkat dari kompleksitas psikologis seorang perempuan lanjut usia yang diliputi rasa cinta, kecemburuan, kesepian, serta ketakutan akan kehilangan pasangan hidupnya. Penciptaan ini bertujuan menguraikan proses pemeranan tokoh Nenek menggunakan metode akting *The System* Konstantin Stanislavski yang didukung oleh teori realisme, realisme psikologis, dan psikoanalisis Sigmund Freud. Tahapan proses tersebut meliputi analisis naskah melalui *given circumstances*, penentuan *objective*, penerapan *magic if*, penggunaan *emotional memory*, dan *method of physical action* dalam latihan pemeranan. Hasil dari proses penciptaan menunjukkan bahwa penerapan metode *The System* Stanislavski, pemeran mampu membangun karakter Nenek secara lebih hidup, logis, dan meyakinkan sehingga aspek fisik maupun psikologis tokoh dapat diwujudkan secara utuh di atas panggung.

Kata kunci: Nenek, *Pada Suatu Hari*, pemeranan, *The System* Stanislavski

PLAYING THE CHARACTER OF A GRANDMA IN THE SCRIPT ONE DAY BY ARIFIN C. NOER USING THE SYSTEM STANISLAVSKI METHOD

ABSTRACT

Playing the character of Grandmother in the play *Pada Suatu Hari* by Arifin C. Noer is a character creation process that stems from the psychological complexity of an elderly woman consumed by love, jealousy, loneliness, and the fear of losing her life partner. This creation process aims to break down the performance of Grandmother using Konstantin Stanislavski's The System acting method, supported by the theories of realism, psychological realism, and Sigmund Freud's psychoanalysis. The stages of this process include script analysis through given circumstances, determining the objective, applying the magic if, using emotional memory, and implementing the method of physical action during acting rehearsals. The results of this creative process show that by applying Stanislavski's The System, the actor is able to build the character of Grandmother in a way that is more alive, logical, and convincing, fully embodying both the physical and psychological aspects of the character on stage.

Keywords: Grandmother, *Pada Suatu Hari*, acting, Stanislavski's The System

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada penciptaan tugas akhir ini, penulis memilih tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer sebagai sumber penciptaan. Tokoh Nenek merupakan karakter lansia yang memiliki kompleksitas psikologis yang kuat dan menarik untuk dieksplorasi dalam proses pemeranan. Dalam naskah tersebut, Nenek digambarkan sebagai sosok yang emosional, sensitif, dan penuh kecemasan terhadap hubungan rumah tangganya yang telah berlangsung lama. Perasaan takut kehilangan pasangan, rasa cemburu, serta kebutuhan perhatian dari Kakek menjadi faktor yang memengaruhi berbagai tindakan dan respon emosionalnya. Kondisi tersebut tampak ketika Nenek mudah tersinggung, menolak membicarakan kematian karena memicu kecemasan, hingga menuduh Kakek memiliki hubungan dengan Nyonya Wenas. Kecemburuan yang dirasakan Nenek dapat mendorong munculnya ledakan emosi berupa ancaman perceraian dan berbagai ungkapan yang bersifat impulsif.

Meskipun demikian, di balik sikapnya yang temperamental, Nenek tetap menunjukkan kasih sayang dan ketergantungan yang besar terhadap keluarga. Hal ini terlihat ketika ia berusaha mempertahankan keutuhan rumah tangga dan memohon kepada anaknya, Novia, agar tidak bercerai. Sikap tersebut menunjukkan bahwa perilaku emosional Nenek tidak semata-mata lahir dari kemarahan, tetapi juga dari ketakutan akan kehilangan cinta, kebersamaan, dan stabilitas keluarga pada masa tuanya. Kompleksitas inilah yang menjadikan tokoh Nenek menarik

untuk diperankan karena menghadirkan perpaduan sifat yang saling bertentangan, yaitu keras kepala namun penyayang, pemarah namun setia, serta rapuh namun tetap berusaha mempertahankan keluarganya.

Pemilihan tokoh Nenek juga relevan dengan tema yang diangkat dalam naskah, yaitu cinta, kesetiaan, memori, dan dinamika hubungan suami istri di usia senja. Nenek dan Kakek digambarkan sebagai pasangan lanjut usia yang secara bergantian kembali mengenang dan memainkan pengalaman masa mudanya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa cinta tidak berhenti pada usia tertentu, melainkan terus hidup dan berkembang dalam berbagai bentuk sepanjang perjalanan kehidupan manusia. Melalui tokoh Nenek, Arifin C. Noer menghadirkan gambaran tentang kesetiaan yang telah teruji oleh waktu sekaligus kerentanan manusia yang tetap dapat muncul meskipun seseorang telah memasuki usia lanjut.

Secara artistik, naskah *Pada Suatu Hari* memiliki kedekatan dengan gaya realisme. Realisme dalam teater merupakan pendekatan yang berusaha menghadirkan kehidupan sebagaimana adanya melalui perilaku, emosi, dan konflik yang dapat dipercaya oleh penonton. Realisme merupakan upaya menciptakan ilusi kehidupan di atas panggung sehingga peristiwa yang disajikan terasa nyata dan meyakinkan. Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* memiliki kompleksitas psikologis yang lebih luas. Tokoh Nenek tidak hanya menampilkan karakter seorang lansia, tetapi juga memperlihatkan pergulatan batin dan kecenderungan regresif yang membuatnya sesekali berperilaku seperti anak-anak atau pasangan muda yang sedang jatuh cinta. Kompleksitas tersebut menjadikan tokoh Nenek sebagai karakter yang menantang untuk diwujudkan melalui pendekatan realisme.

Oleh karena itu, pemeranan tokoh Nenek menuntut aktor untuk mampu menghadirkan perilaku dan emosi yang alami serta memiliki landasan psikologis yang kuat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode akting *The System* yang dikembangkan oleh Konstantin Stanislavski. Metode ini menekankan pencarian kebenaran batin tokoh melalui pemahaman terhadap tujuan, motivasi, emosi, dan kondisi psikologis karakter yang diperankan. Penerapan *The System* pada tokoh Nenek difokuskan pada upaya memahami alasan di balik setiap tindakan, kecemasan, kemarahan, dan kecemburuan yang ia tunjukkan selama cerita berlangsung. Melalui metode ini, aktor tidak hanya menampilkan perilaku luar tokoh, tetapi juga menghidupkan proses batin yang melatarbelakanginya sehingga tercipta akting yang autentik dan meyakinkan.

Selain menggunakan metode *The System* Stanislavski, penciptaan tokoh Nenek juga didukung oleh pemahaman mengenai perubahan psikologis pada lansia. Proses penuaan sering disertai perubahan pada aspek emosional dan sosial, seperti meningkatnya kebutuhan akan dukungan dari orang terdekat, munculnya kecemasan terhadap kehilangan, serta penyesuaian terhadap perubahan peran dalam kehidupan. Pada beberapa lansia, kondisi tersebut dapat memunculkan perilaku yang menyerupai regresi, yaitu kecenderungan kembali pada pola perilaku yang lebih bergantung dan membutuhkan perhatian sebagai bentuk respon terhadap tekanan psikologis atau rasa tidak aman (Santrock, 2019). Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penurunan fungsi kognitif, perubahan peran sosial, kehilangan orang terdekat, maupun menurunnya kemampuan fisik

(American Psychiatric Association, 2022). Pemahaman mengenai konsep ini penting dalam proses penciptaan tokoh Nenek karena membantu aktor memahami alasan psikologis di balik perubahan emosi yang cepat, sikap manja, kecemburuan yang berlebihan, serta ketakutannya terhadap kehilangan pasangan.

Urgensi penciptaan tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer berangkat dari fenomena meningkatnya persoalan ketahanan keluarga di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 394.608 kasus. Penyebab terbesar perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus-menerus dalam rumah tangga, yaitu sebanyak 251.125 kasus atau lebih dari separuh jumlah perceraian yang terjadi. Data tersebut menunjukkan bahwa banyak pasangan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan pernikahan ketika dihadapkan pada konflik kehidupan sehari-hari (Ridha Kusuma Perdana, 2025).

Fenomena tersebut menjadi menarik ketika dibandingkan dengan hubungan Nenek dan Kakek dalam naskah *Pada Suatu Hari*. Meskipun keduanya sering terlibat pertengkaran, kecemburuan, prasangka, dan perbedaan pandangan, hubungan mereka tetap bertahan hingga usia senja. Arifin C. Noer menghadirkan gambaran bahwa konflik bukanlah sesuatu yang dapat sepenuhnya dihilangkan dalam kehidupan rumah tangga, melainkan bagian dari dinamika yang harus dihadapi dan diselesaikan bersama. Hal ini memperlihatkan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan formal, melainkan juga ruang untuk membangun komitmen, kesetiaan, dan kemampuan menghadapi berbagai persoalan bersama. Penelitian

mengenai pasangan usia paruh baya dan lanjut usia menunjukkan bahwa komitmen pernikahan memiliki hubungan yang kuat dengan cinta, kedekatan emosional, dan keberlangsungan hubungan jangka panjang (Ito & Sagara, 2015).

Melalui penciptaan tokoh Nenek, penulis juga ingin menghadirkan refleksi bahwa di tengah tingginya angka perceraian saat ini, masih terdapat nilai-nilai kesetiaan, komitmen, dan perjuangan mempertahankan hubungan yang relevan untuk dimaknai oleh masyarakat. Oleh karena itu, tokoh Nenek dipilih tidak hanya karena kompleksitas psikologisnya sebagai karakter lansia, tetapi juga karena kemampuannya merepresentasikan ketahanan cinta dan pernikahan yang tetap bertahan di tengah berbagai dinamika kehidupan.

Dengan demikian, penciptaan tokoh Nenek tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan pemeranan melalui eksplorasi karakter yang kompleks, tetapi juga menjadi medium refleksi sosial mengenai pentingnya menjaga komunikasi, kesetiaan, dan ketahanan keluarga. Tokoh Nenek menghadirkan potret jujur tentang kehidupan pernikahan yang telah berlangsung lama, di mana konflik dan kecemburuan tetap hadir, namun dapat dihadapi melalui kesabaran, penerimaan, dan komitmen untuk tetap bersama. Oleh karena itu, tokoh Nenek menjadi pilihan yang relevan, inspiratif, dan edukatif baik dalam konteks penciptaan seni peran maupun sebagai representasi nilai-nilai kemanusiaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana memerankan tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer dengan menggunakan Metode Akting *The System* Stanislavski?

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penciptaan ini adalah:

Memerankan tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer dengan menggunakan Metode Akting *The System* Stanislavski.

D. TINJAUAN KARYA

1. Kajian Sumber dan karya terdahulu

1.1 Naskah

Naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noor adalah drama keluarga yang mengeksplorasi isu rapuhnya institusi pernikahan, bahkan pada usia emas. Cerita bermula dengan penggambaran kehangatan mesra Kakek dan Nenek di hari sebelum perayaan ulang tahun pernikahan mereka. Suasana romantis mereka pecah karena kecurigaan dan kecemburuan Nenek terhadap Nyonya Wenas, seorang janda yang merupakan tamu tidak diundang. Kecemburuan ini diperkuat oleh detail kecil mengenai minuman kesukaan Nyonya Wenas dan hobi Kakek memelihara kaktus, yang bagi Nenek melambangkan sebagai "perempuan berhati kaktus" dan hubungan tersembunyi, hingga berujung pada tuntutan cerai. Konflik diperluas dengan

kedatangan putri mereka, Novia, yang ternyata menghadapi masalah serupa dan juga berniat menggugat cerai suaminya. Ironisnya, Kakek dan Nenek yang sedang berseteru justru bersatu untuk menasihati putri mereka, mengagungkan kesucian dan keutuhan pernikahan. Puncak drama tercapai saat anak-anak Novia dikabarkan hilang yang ternyata hanyalah ulah sang menantu sebagai permainan kasar. Konflik tersebut membuat para tokoh menyadari bahwa kebahagiaan dapat terganggu oleh prasangka dan emosi yang tidak terkendali, sebelum akhirnya Novia memutuskan untuk menghadapi masalah rumah tangganya.

1.2 Karya terdahulu

Pemeranan tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer memerlukan pendalaman karakter yang cukup kompleks karena tokoh ini memiliki banyak perubahan emosi dan konflik batin. Nenek tidak hanya digambarkan sebagai perempuan lansia yang manja dan mudah marah, tetapi juga sebagai sosok yang sangat mencintai keluarganya, memiliki rasa takut kehilangan pasangan, serta kecemasan terhadap usia tua dan kematian. Oleh karena itu, penulis perlu memahami berbagai sisi kepribadian Nenek, terutama hubungan antara rasa cinta dan kesetiiaannya dengan kecemburuan, ketakutan, serta perilaku regresif yang muncul dalam dirinya.

Untuk menghadirkan tokoh Nenek secara realistis, penulis harus menganalisis latar belakang psikologis yang melandasi setiap tindakan dan emosinya sehingga perilaku yang ditampilkan tidak hanya terlihat di permukaan, tetapi juga memiliki alasan yang kuat. Selain itu, penulis meninjau

beberapa karya terdahulu yang menampilkan karakter perempuan lansia dengan persoalan emosional yang serupa. Tinjauan tersebut dilakukan untuk memahami bentuk penggambaran karakter serta menjadi referensi dalam proses penciptaan tokoh melalui metode *The System* Stanislavski, khususnya pada penerapan *Given Circumstances*, *Objective*, dan *Emotional Memory*.

1.2.1 Tokoh Dona Laura dalam pementasan *Pagi Bening* karya Serafin dan Joaquin Alvares yang diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono oleh Sanggar Kriya Artistika



Gambar 1.
Tokoh Dona Laura, Pementasan *Pagi Bening* Sanggar Kriya Artistika.
Sumber: Youtube Taman Budaya Aceh

Karakter Dona Laura dalam naskah *Pagi Bening* memiliki beberapa kesamaan dengan tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer. Kedua tokoh sama-sama merupakan perempuan lanjut usia yang memiliki energi hidup tinggi, aktif berbicara, dan menunjukkan sifat cerewet. Meskipun demikian, keduanya memiliki latar konflik yang berbeda. Dona Laura berhadapan dengan kesepian dan

kenangan masa lalu, sedangkan Nenek menghadapi konflik dalam kehidupan rumah tangganya, terutama yang berkaitan dengan rasa cemburu dan ketakutan kehilangan pasangan.

Dalam pementasan *Pagi Bening* oleh Sanggar Kriya Artistika, Dona Laura digambarkan sebagai sosok yang aktif, banyak berbicara, dan sering mengeluhkan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Sikap tersebut memiliki kemiripan dengan tokoh Nenek yang sering mengeluh, merajuk, dan menuntut perhatian dari Kakek. Pada beberapa bagian cerita, Nenek bahkan menunjukkan sikap cemburu dan mudah tersinggung ketika merasa perhatian Kakek berkurang. Kesamaan kedua tokoh terletak pada cara mereka menunjukkan kebutuhan emosional melalui perilaku sehari-hari. Sifat cerewet dan manja yang dimiliki Dona Laura maupun Nenek tidak hanya berfungsi sebagai ciri karakter, tetapi juga menjadi bentuk ungkapan rasa kesepian, kebutuhan akan perhatian, dan keinginan untuk tetap merasa berarti di usia lanjut.

Melalui tokoh Dona Laura, penulis memperoleh referensi mengenai bagaimana karakter perempuan lansia dapat ditampilkan secara aktif, bersemangat, dan tetap memiliki daya hidup yang kuat. Referensi ini membantu penulis dalam membangun sisi manja, aktif, dan komunikatif pada tokoh Nenek. Selain itu, tokoh Dona Laura juga menjadi contoh dalam menjaga keseimbangan antara unsur humor dan kedalaman emosi sehingga karakter tetap terasa hidup dan manusiawi.

1.2.2 Charlotte Rampling sebagai Kate Mercer dalam film *45 Years* (2015)



Gambar 2.
Tokoh Kate Mercer dalam Film 45 Years (2015). Sumber: lk21

Karakter Kate Mercer yang diperankan oleh Charlotte Rampling dalam film *45 Years* memiliki relevansi dengan tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer. Keduanya merupakan perempuan lanjut usia yang menghadapi konflik emosional dalam hubungan pernikahan yang telah berlangsung lama. Kate maupun Nenek sama-sama mengalami kecemburuan, rasa tidak aman, dan ketakutan kehilangan pasangan yang mereka cintai.

Perbedaan utama kedua tokoh terletak pada cara mereka mengekspresikan perasaan. Nenek cenderung mengungkapkan emosinya secara langsung melalui perkataan, keluhan, dan pertengkaran. Sebaliknya, Kate lebih banyak menunjukkan konflik batinnya melalui ekspresi wajah, tatapan, gestur tubuh, dan sikap diam. Meskipun berbeda dalam cara penyampaian, keduanya menunjukkan pergolakan emosi

yang sama, yaitu rasa cemas terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan mereka.

Melalui karakter Kate Mercer, penulis mempelajari pentingnya ekspresi nonverbal dalam menyampaikan konflik batin tokoh. Charlotte Rampling mampu menunjukkan kecemburuan, kesedihan, dan ketidakpastian tanpa harus banyak berbicara. Hal tersebut menjadi referensi bagi penulis untuk memperkaya penghayatan tokoh Nenek, sehingga emosi yang ditampilkan tidak hanya terlihat melalui dialog, tetapi juga melalui gestur, ekspresi wajah, dan jeda permainan yang lebih alami. Karakter Kate Mercer menjadi acuan dalam membangun lapisan emosi tokoh Nenek agar memiliki kedalaman psikologis yang lebih kuat dan realistis.

Kebaruan : Berdasarkan kedua referensi tersebut, penciptaan tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* dibangun melalui perpaduan karakteristik yang terdapat pada Dona Laura dan Kate Mercer. Dari Dona Laura, penulis mengambil sifat aktif, cerewet, penuh semangat, dan kebutuhan yang besar akan perhatian. Karakter ini membantu penulis membangun sisi manja dan energik yang dimiliki Nenek dalam berinteraksi dengan Kakek. Sementara itu, dari Kate Mercer, penulis mengambil kedalaman emosi berupa kecemburuan, ketakutan kehilangan pasangan, dan konflik batin yang muncul dalam hubungan pernikahan jangka panjang. Referensi ini membantu penulis memahami bahwa emosi tokoh tidak selalu harus ditampilkan secara

berlebihan, tetapi juga dapat disampaikan melalui ekspresi dan tindakan yang lebih halus.

Kedua referensi tersebut kemudian dipadukan melalui pendekatan *Given Circumstances*, *Objective*, *Magic If*, *Emotional Memory*, dan *Method Of Physical Action* dalam metode akting *The System* Stanislavski. Melalui proses tersebut, tokoh Nenek dibangun sebagai sosok perempuan lansia yang aktif dan penuh semangat, tetapi sekaligus memiliki kecemasan, rasa takut kehilangan, dan kebutuhan akan kasih sayang yang mendalam. Tokoh Nenek tidak hanya hadir sebagai karakter lansia yang cerewet dan mudah marah, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki kehidupan batin yang kompleks, realistis, dan dekat dengan pengalaman manusia pada umumnya.

E. LANDASAN TEORI

1. Landasan Teori

1.1. Realisme

Realisme merupakan aliran dalam seni dan teater yang berupaya menampilkan kehidupan manusia sebagaimana adanya melalui perilaku, hubungan sosial, dan konflik yang dapat dipercaya. Aliran ini berkembang di Eropa pada paruh kedua abad ke-19 sebagai reaksi terhadap romantisisme yang cenderung menampilkan kehidupan secara idealis dan penuh dramatisasi. Realisme berusaha menghadirkan kenyataan sehari-hari secara objektif sehingga penonton dapat melihat refleksi kehidupan yang dekat dengan pengalaman mereka sendiri (Brockett et al., 2014).

Dalam teater, realisme ditandai oleh penggunaan karakter yang menyerupai manusia dalam dunia nyata, konflik yang logis, dialog yang natural, serta situasi yang berangkat dari persoalan sosial dan psikologis yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama realisme adalah menciptakan ilusi kehidupan yang meyakinkan sehingga penonton dapat mempercayai peristiwa yang terjadi di atas panggung (Brockett et al., 2014). Sejalan dengan itu, (Pramesti, 2018) menjelaskan bahwa realisme berusaha menghadirkan kehidupan secara wajar melalui tindakan, emosi, dan motivasi tokoh yang masuk akal.

Dalam konteks penciptaan tokoh Nenek pada naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer, aliran realisme dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas kehidupan rumah tangga, dinamika psikologis lansia, serta konflik emosional yang dialami tokoh. Pendekatan ini memungkinkan aktor menghadirkan karakter yang dekat dengan realitas kehidupan sehingga penonton dapat memahami pengalaman batin tokoh secara lebih mendalam.

1.2. Realisme Psikologis

Realisme psikologis merupakan pendekatan yang berfokus pada penggambaran kehidupan batin tokoh secara mendalam melalui motivasi, emosi, pikiran, dan konflik internal yang melatarbelakangi setiap tindakan. Pendekatan ini berkembang seiring munculnya perhatian terhadap aspek psikologi manusia dalam karya sastra dan teater pada akhir abad ke-19. Dalam realisme psikologis, tindakan yang dilakukan tokoh tidak dipandang sebagai

perilaku yang muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses mental dan emosional yang dapat dipahami secara logis (Brockett et al., 2014)

Pendekatan ini memiliki hubungan erat dengan perkembangan teater modern yang dipengaruhi oleh karya-karya Henrik Ibsen, Anton Chekhov, dan Konstantin Stanislavski. Ketiganya menekankan pentingnya memahami kehidupan batin tokoh sebagai dasar penciptaan karakter yang meyakinkan. Oleh karena itu, aktor tidak hanya menampilkan perilaku luar, tetapi juga berusaha memahami alasan psikologis yang mendorong setiap tindakan tokoh.

Dalam penciptaan tokoh Nenek pada naskah *Pada Suatu Hari*, realisme psikologis digunakan untuk memahami hubungan antara kecemburuan, ketakutan kehilangan pasangan, kebutuhan akan perhatian, dan kesepian yang dialami tokoh pada masa lanjut usia. Dengan pendekatan ini, perilaku Nenek yang tampak cerewet, manja, atau emosional tidak dipahami sebagai sifat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi dari kebutuhan emosional dan konflik batin yang lebih mendalam.

1.3. Teori Psikologis Sigmund Freud

Untuk memahami kehidupan batin tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer, penulis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sigmund Freud menjelaskan bahwa perilaku manusia tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kesadaran, melainkan juga dipengaruhi oleh dorongan dan konflik yang berada dalam alam bawah sadar (*unconscious mind*) (Olivia Guy-Evans, 2025). Menurut Freud, struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga unsur, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* merupakan sumber

dorongan naluriah yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan. *Ego* berfungsi sebagai penengah yang mempertimbangkan realitas sebelum seseorang bertindak, sedangkan *superego* berperan sebagai pengendali moral yang berkaitan dengan nilai, norma, dan hati nurani.

Dalam konteks teater, teori psikoanalisis membantu aktor memahami motivasi yang melatarbelakangi tindakan tokoh. Pendekatan ini memungkinkan aktor tidak hanya melihat perilaku yang tampak di permukaan, tetapi juga menelusuri kebutuhan emosional, ketakutan, dan konflik batin yang mendorong munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, teori Sigmund Freud memiliki keterkaitan dengan realisme psikologis yang berupaya mengungkap alasan-alasan psikologis di balik tindakan tokoh.

Pada tokoh Nenek, konflik batin muncul melalui kecemburuan, rasa takut kehilangan pasangan, serta kebutuhan yang besar akan perhatian dan kasih sayang dari Kakek. Dorongan untuk mempertahankan cinta dan keutuhan rumah tangga dapat dipahami sebagai bagian dari kebutuhan emosional yang kuat dalam diri Nenek. Di sisi lain, ia juga berusaha mempertahankan nilai-nilai kesetiaan dan keharmonisan keluarga yang diyakininya. Pertentangan antara kebutuhan emosional dan rasa takut kehilangan tersebut kemudian memunculkan berbagai reaksi seperti kecurigaan, kemarahan, kecemasan, dan perilaku yang berlebihan terhadap situasi tertentu.

Melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud, penulis dapat memahami bahwa perilaku Nenek bukan sekadar sikap cerewet atau mudah marah, melainkan merupakan manifestasi dari konflik psikologis yang lebih dalam.

Pemahaman ini menjadi landasan bagi penulis untuk membangun karakter Nenek secara lebih manusiawi, sehingga setiap tindakan, emosi, dan respons yang ditampilkan memiliki motivasi psikologis yang jelas dan dapat dipercaya oleh penonton.

1.4. *To Be* Stanislavski

Konstantin Stanislavski merupakan tokoh penting dalam perkembangan teater modern yang memperkenalkan pendekatan pemeranan berbasis pengalaman batin dan kebenaran psikologis tokoh. Salah satu prinsip utama yang dikembangkan Stanislavski adalah *To Be*, yaitu keadaan ketika aktor tidak sekadar berpura-pura menjadi tokoh, melainkan benar-benar mengalami kehidupan tokoh tersebut dalam situasi imajiner yang diberikan oleh naskah (Benedetti, 2021)

Konsep *To Be* berangkat dari gagasan bahwa akting yang meyakinkan lahir ketika aktor mampu mempercayai kondisi yang dialami tokoh dan meresponsnya secara jujur. Dalam kondisi ini, aktor tidak menampilkan emosi secara dibuat-buat, tetapi membiarkan tindakan, pikiran, dan perasaannya berkembang secara organik sesuai dengan keadaan yang dihadapi tokoh. Stanislavski menyebut proses tersebut sebagai upaya menciptakan kehidupan batin yang nyata di atas panggung.

Untuk mencapai kondisi *To Be*, aktor perlu memahami secara mendalam latar belakang tokoh, hubungan antar tokoh, tujuan tindakan, serta kondisi psikologis yang melandasi setiap perilaku. Pemahaman tersebut

membantu aktor membangun keyakinan terhadap dunia tokoh sehingga setiap respons yang muncul terasa alami dan dapat dipercaya oleh penonton.

Dalam penciptaan tokoh Nenek pada naskah *Pada Suatu Hari*, konsep *To Be* digunakan untuk membantu penulis mengalami kehidupan emosional tokoh secara lebih mendalam. Penulis berupaya memahami kecemasan Nenek terhadap kehilangan pasangan, kecemburuan yang muncul akibat rasa tidak aman, serta kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang di usia senja. Dengan menempatkan diri pada kondisi psikologis tokoh, penulis tidak hanya menampilkan perilaku luar Nenek, tetapi juga menghadirkan pengalaman batin yang melatarbelakangi setiap tindakan dan emosinya. Melalui pendekatan ini, tokoh Nenek diharapkan hadir sebagai sosok yang hidup, manusiawi, dan sesuai dengan prinsip realisme psikologis.

F. METODE PENCIPTAAN

Dalam seni peran, metode merupakan cara atau langkah yang digunakan aktor untuk membangun dan menghidupkan karakter yang diperankan. Melalui metode tertentu, aktor dapat memahami latar belakang, motivasi, emosi, serta perilaku tokoh sehingga penampilannya terasa lebih alami dan meyakinkan. Metode tidak hanya membantu aktor menghafal dialog dan garis permainan, tetapi juga membantu memahami kehidupan batin tokoh yang diperankan. Sehingga, karakter yang ditampilkan di atas panggung dapat terlihat hidup dan memiliki dasar psikologis yang jelas. Fungsi metode dalam proses penciptaan peran adalah memfasilitasi transformasi aktor menjadi tokoh, meningkatkan empati penonton, dan menciptakan pengalaman teatrikal yang mendalam, seperti yang ditekankan

dalam studi tentang pelatihan aktor (Smith, 2021). Menurut Smith (2021), metode dapat membantu aktor mengatasi hambatan psikologis, seperti ketakutan emosional, dengan menyediakan alat untuk eksplorasi diri dan karakter, sehingga seni peran tidak hanya menjadi reproduksi dialog, melainkan ekspresi hidup dari kompleksitas manusia.

Dalam proses penciptaan tokoh Nenek pada naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C. Noer, penulis menggunakan metode akting *The System* dari Konstantin Stanislavski. Metode ini dipilih karena mampu membantu aktor memahami kehidupan batin tokoh secara mendalam melalui analisis motivasi, emosi, dan tujuan tindakan. Pemilihan metode ini sesuai dengan karakter Nenek yang memiliki kompleksitas psikologis, seperti rasa cemburu, ketakutan kehilangan pasangan, kebutuhan akan perhatian, serta keinginan mempertahankan keutuhan keluarganya.

Melalui metode akting *The System*, penulis dapat menelusuri alasan di balik setiap tindakan dan respon emosional tokoh sehingga karakter tidak hanya ditampilkan melalui perilaku luar, tetapi juga melalui pemahaman terhadap kondisi batin yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, tokoh Nenek dapat diwujudkan secara lebih realistis, logis, dan memiliki kedalaman emosional yang mendukung terciptanya realisme psikologis dalam pementasan. Adapun tahapan *The System* yang digunakan dalam proses penciptaan tokoh Nenek akan dijelaskan pada bagian berikutnya:

1. *Given Circumstances*

Given Circumstances merupakan elemen yang mencakup semua fakta eksternal dan internal yang diberikan dalam naskah, seperti latar belakang karakter,

hubungan sosial, waktu, tempat, dan kondisi fisik, yang membantu aktor membangun konteks realistis untuk reaksi karakter. Secara detail, aktor menganalisis bagaimana *given circumstances* memengaruhi motivasi, misalnya, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia, status sosial, dan pengalaman hidup yang membentuk perilaku yang melibatkan pembacaan berulang naskah untuk mengidentifikasi detail seperti kondisi rumah tangga atau hubungan keluarga yang tidak eksplisit. Dalam seni peran, ini mencegah akting yang dangkal dengan memastikan setiap aksi didasarkan pada realitas yang dapat dipercaya, dan aktor sering menggunakan catatan pribadi untuk menghubungkan *given circumstances* dengan emosi pribadi. *Given circumstances* meningkatkan autentisitas emosional dengan menghubungkan pengalaman aktor ke karakter, sehingga performa menjadi lebih mendalam dan *relatable* (Williams, 2021)

2. *Objective*

Obejective adalah tujuan utama atau motivasi yang mendorong karakter dalam setiap adegan, sering disebut sebagai "apa yang diinginkan karakter," yang membuat performa aktif dan dinamis daripada reaktif. *Objective* dapat dibagi menjadi *super-objective* (tujuan keseluruhan) dan *scene objectives* (tujuan spesifik per adegan). Secara detail, penulis harus mendefinisikan *objective* dengan spesifik dan dapat diukur, seperti "mendapatkan pengakuan cinta" atau "melindungi keluarga," kemudian menggunakannya untuk memandu aksi fisik, dialog, dan emosi, memastikan konsistensi sepanjang cerita ini melibatkan latihan untuk menguji apakah *objective* tercapai melalui interaksi dengan karakter lain.

Dalam memerankan Nenek, *super objective*-nya adalah “mempertahankan cinta dan perhatian Kakek,” sedangkan *objectives*-nya dalam setiap adegan dapat berupa “menuntut perhatian,” “menegaskan eksistensi,” atau “menguji kesetiaan suami.” Aktor berlatih dengan mengaitkan setiap dialog dan gerak tubuh pada motivasi tersebut, sehingga setiap tindakan memiliki arah emosional yang jelas. Misalnya, ketika Nenek menolak menyanyi atau menuduh Kakek selingkuh, tindakan itu bukan sekadar ledakan emosi, tetapi strategi untuk memastikan dirinya tetap dicintai. *Objective* yang spesifik memperkuat dinamika adegan dan membuat aksi panggung lebih bermakna dalam seni peran, *objective* membantu aktor menghindari performa statis dengan fokus pada niat yang jelas, dan sering kali dikembangkan melalui diskusi dengan sutradara (Gracia & Thompson, 2022)

3. *Magic If*

Metode *Magic If* dari Stanislavski adalah teknik akting yang membantu aktor masuk ke dalam karakter dengan bertanya "Bagaimana jika saya berada dalam situasi tokoh ini?" Teknik ini mendorong imajinasi aktor sehingga respons dan emosi yang ditampilkan bersifat spontan dan autentik sehingga membuat karakter terasa nyata, seperti "Bagaimana jika saya benar-benar cemburu seperti ini?" atau "Bagaimana jika situasi ini terjadi pada saya?" Secara detail, *magic if* mendorong aktor untuk memasuki dunia karakter secara emosional dengan membayangkan konsekuensi hipotetis, mengatasi hambatan psikologis seperti ketakutan emosional, dan menciptakan empati melalui eksplorasi "jika" situasi itu terjadi pada diri aktor. Hal ini sering dilakukan melalui latihan meditasi atau journaling untuk membangun koneksi pribadi. Dalam seni peran, ini memperkuat

keaktivitas dan improvisasi, memungkinkan aktor menemukan nuansa emosional yang tidak terduga. *Magic if* meningkatkan kedalaman emosional dalam pelatihan aktor dengan memfasilitasi transformasi psikologis (Hassan, 2023).

4. *Emotional Memory*

Emotional memory merupakan teknik yang diperkenalkan oleh Stanislavski untuk membantu aktor menghidupkan emosi karakter berdasarkan pengalaman pribadinya. Teknik ini menekankan ingatan terhadap pengalaman emosional masa lalu seperti kehilangan, kebahagiaan, ketakutan, atau penyesalan yang memiliki resonansi dengan kondisi tokoh yang diperankan (Stanislavski, 1989). Tujuannya adalah untuk menimbulkan emosi yang otentik dan alami, bukan hasil rekayasa atau kepura-puraan di atas panggung.

Emotional memory memungkinkan aktor “menemukan kembali emosi yang pernah dialami dan memindahkannya secara sadar ke dalam konteks karakter,” sehingga emosi yang ditampilkan menjadi organik dan meyakinkan (Hassan, 2023). Pramesti (2018) juga menekankan bahwa aktor yang menerapkan metode ini mampu menampilkan perasaan yang hidup, bukan sekadar menghafal atau meniru emosi tokoh. Dalam penciptaan tokoh Nenek, *emotional memory* digunakan untuk mengakses emosi kesepian, kehilangan, dan rasa takut ditinggalkan yang menjadi inti batin karakter. Aktor dapat mengenang pengalaman pribadi yang memiliki kesamaan emosional misalnya kehilangan orang terdekat atau perasaan ditinggalkan pasangan untuk menghadirkan kejujuran perasaan saat adegan Nenek menangis dan berkonflik dengan Kakek. Dengan cara ini, tangisan dan kemarahan Nenek tidak muncul karena perintah

sutradara, tetapi karena rasa emosional yang sungguh dialami aktor, sesuai prinsip Stanislavski bahwa “aktor sejati tidak berpura-pura sedih, tetapi benar-benar merasa sedih dalam kerangka peran.”

5. *Method of physical action*

Konsep *method of physical action* menekankan bahwa tindakan fisik adalah pintu menuju kehidupan batin karakter. Dalam metode ini, aktor tidak memulai dari perasaan, tetapi dari aksi yang konkret, logis, dan memiliki tujuan. Melalui tindakan yang nyata seperti menyapu, berjalan, atau menatap foto lama emosi akan muncul secara alami sebagai respons tubuh terhadap situasi (Benedetti, 2021).

Purwanto (2023) menegaskan bahwa pendekatan ini membantu aktor “menghidupkan emosi bukan dengan memaksakan perasaan, tetapi melalui serangkaian tindakan fisik yang realistis dan beralasan.” Dengan kata lain, tubuh menjadi medium yang menuntun aktor menuju kejujuran emosi. Dalam proses penciptaan karakter Nenek, *method of physical action* diterapkan melalui eksplorasi tubuh dan kebiasaan lansia. Tujuannya adalah untuk membangun tubuh yang sesuai dengan usia dan keadaan emosional tokoh serta menghubungkannya dengan perasaan yang muncul secara spontan. Dengan metode ini, penulis tidak perlu mencoba sedih, tetapi membiarkan tubuh dan tindakan membawa dirinya menuju kondisi emosional yang alami. Sebagaimana dikatakan oleh Stanislavski, “Melalui tindakan lahiriah yang benar, perasaan batin akan muncul dengan sendirinya.”

Berikut merupakan peta konsep dalam pemeranan tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C.Noer :



Gambar 3. Peta Konsep. Sumber: DivtaPradnya, 2026

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Berikut ini adalah kerangka laporan penulisan dalam pemeranan tokoh Nenek dalam naskah *Pada Suatu Hari* karya Arifin C.Noer :

BAB I : Membahas latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Analisis naskah drama yang meliputi tentang biografi penulis naskah, ringkasan cerita, analisis struktur dan tekstur naskah. Perancangan konsep pemeranan.

BAB III : Proses dalam penciptaan terdiri dari proses penciptaan dan hasil penciptaan.

BAB IV : Kesimpulan dan saran.

Kepustakaan terdiri dari lampiran buku, jurnal, dan sumber lain yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian.